

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Studi Analisis Implementasi Metode Ceramah Pada Muatan Lokal Kitab Nubdatut Tafsir Dalam Meningkatkan Prestasi Pelajaran Al-Quran Hadist

A. Deskripsi Pustaka

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris "Implementation" yang berarti pelaksanaan atau implementasi.¹ Implementasi juga merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan keterampilan maupun nilai dan sikap.²

Implementasi dalam kegiatan belajar mengajar dalam dunia pendidikan akan berlangsung efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, dana yang cukup agar sekolah mampu menggaji staf sesuai fungsinya, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar serta dukungan masyarakat (orang tua) yang tinggi.³ Dengan adanya keseimbangan dalam hal memajukan pendidikan antara beberapa pihak yang terlibat langsung dalam menjamin akan kebutuhan pendidikan yang mencukupi semua kalangan, maka pendidikan semakin maju.

¹ John M. Echols dan Hasan Sadily, kamus Lengkap Inggris Indonesia, Jakarta, Gramedia, 2005, hlm. 313.

² E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi, Bandung, PT Remaja Rosdakrya, 2003, hlm. 93.

³ E. Mulyasa, Manajemen Berbasis sekolah Konsep, Strategi dan Implementasi, Bandung, PT Remaja Rosdakrya, 2002, hlm. 58.

b. Unsur-Unsur Penerapan

Penerapan merupakan sebuah kegiatan yang memiliki tiga unsur penting dan mutlak dalam menjalankannya. Adapun unsur-unsur penerapan meliputi:⁴

- 1) Adanya program yang dilaksanakan
- 2) Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
- 3) Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut

(Wahab, 1990:45).

Berdasarkan pengertian di atas maka penerapan mempunyai unsur yaitu program, target dan pelaksanaan dalam mewujudkan tujuan yang diinginkan.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Rahil Mahyuddin yang dikutip oleh Siatava Rizema Putra pembelajaran ialah perubahan tingkah laku yang melibatkan keterampilan kognitif, yaitu penguasaan ilmu dan perkembangan kemahiran intelektual.⁵

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan model pembelajaran adalah suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa.⁶

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan

⁴Abdul Wahab. Solichin. 2007. Pengantar Analisis Kebijakan Negara. Rineka Cipta. Jakarta. Hlm. 45

⁵Siatava Rizema Putra, Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains, Diva Press, Jogjakarta, 2013, hal. 16

⁶Muhammad Rahman dan Sofan Amri, Op.Cit, hal.197

prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran yang terdiri atas peserta didik, guru dan tenaga lainnya, laboratorium, serta material, meliputi: buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri atas ruangan kelas, perlengkapan audio visual juga computer. Prosedur pengajaran meliputi jadwal serta metode penyampaian informasi, praktek, belajar, ujian dan sebagainya.⁷

Bagi seorang guru, memahami gaya dan cara belajar siswa sangat bermanfaat, paling tidak karena tiga alasan. *Pertama*, dengan mengetahui gaya belajar siswa dapat membantu guru mengerti dan menjelaskan perbedaan yang dia temukan dikalangan siswa. *Kedua*, guru mungkin ingin mengembangkan berbagai strategi mengajar untuk membangun kelebihan individual yang berbeda yang dimiliki siswa. *Ketiga*, mengetahui perbedaan siswa dapat membantu guru mengembangkan strategi belajar siswa-siswanya.

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti “globe” yang merupakan model dari bumi tempat kita hidup. Dalam istilah selanjutnya, istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual.

b. Model Pembelajaran

Istilah yang umumnya dikenal dalam kegiatan belajar mengajar adalah: pendekatan, model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, keterampilan mengajar. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses

⁷ Drs. Daryanto, *inovasi pembelajaran efektif*, YRAMA WIDYA, 2013, 166

belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran terkait dengan pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan, dan aktivitas peserta didik. Ciri utama sebuah model pembelajaran adalah adanya tahapan atau sintaks pembelajaran. Namun, ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi agar skema tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah model pembelajaran.⁸

Model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses, seperti penilaian kebutuhan, pemilihan media, dan evaluasi.⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diungkapkan bahwa setidaknya ada empat makna atau arti dari model, antara lain sebagai berikut:

- 1) Model merupakan pola yang menjadi contoh, acuan dan ragam.
- 2) Model adalah orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis.
- 3) Model adalah orang yang pekerjaannya memperagakan contoh pakaian yang akan dipasarkan
- 4) Model merupakan barang tiruan yang kecil dengan bentuk rupa persis yang ditiru, misalnya model pesawat terbang.¹⁰

Istilah pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, yaitu suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengukuhkan kepribadian.¹¹

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode, atau prosedur (Kardi dan Nur, 2000). Ciri-ciri tersebut ialah :

- 1) Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;

⁸Ridwan Abdullah Sani, Inovasi Pembelajaran, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hal. 89

⁹Muhammad Rahman dan Sofan Amri, Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran, Prestasi Pustakarya, Jakarta, 2013, hal. 197

¹⁰Novan Ardy Wiyani, Desain Pembelajaran, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hal. 35

¹¹M. Fadillah, Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs & SMA/MA, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hal. 172

- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
- 3) Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.¹⁰

Dahlan (1990) menjelaskan, model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau dalam setting lainnya. Toeti Soekanto dan Udin Saripudin Winataputra (1997) mengartikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.¹²

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut bahwa model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran menggambarkan keseluruhan urutan alur atau langkah-langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran.

c. Jenis Model Pembelajaran

Jenis model pembelajaran mengetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: 1) model interaksi sosial 2) model pengolahan informasi 3) model personal-humanistik 4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi

¹²Sobry Sutikno, Metode & Model-model Pembelajaran, Holistika, Lombok, 2014, hal. 57

pembelajaran. Keempat model pembelajaran tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

1) Model proses informasi

Teori ini merupakan gambaran atau model dari kegiatan di dalam otak manusia di saat memproses suatu informasi. Karenanya teori belajar tadi disebut juga Information Processing Model (Model pemrosesan informasi) yang kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi, terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu. Kondisi internal adalah keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran. Tahapan proses pembelajaran tersebut meliputi delapan fase, yaitu 1) motivasi; 2) pemahaman; 3) pemerolehan; 4) penyimpanan; 5) ingatan kembali; 6) generalisasi; 7) perlakuan; dan 8) umpan balik.¹³

2) Model personal

Model personal bertolak dari pandangan self-hood dari individu. Proses pendidikan sengaja di usahakan yang memungkinkan seseorang dapat memahami diri sendiri dengan baik, sanggup memikul tanggung jawab untuk pendidikan dan lebih kreatif untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Penggunaan model-model pembelajaran dalam rumpun personal ini lebih memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakan kemandirian yang produktif sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya.

¹³Ibid,hal. 15

3. Muatan Lokal

a. Pengertian Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal dapat ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.¹⁴ Menurut Dzakir, muatan lokal adalah program dan pendidikan yang di isi dan penyimpanannya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah itu.¹⁵

Sedangkan menurut Suwardi, muatan lokal merupakan materi pelajaran yang mengenalkan dan memperlihatkan ciri khas dari daerah tertentu yang terdiri dari berbagai macam keterampilan dan kerajinan tradisional, budaya serta adat istiadat.¹⁶ Dapat diamati bahwa pembelajaran muatan lokal disini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jadi besar kecilnya hasil yang akan dicapai dalam pembelajaran muatan lokal berbanding lurus dengan seberapa pahamkah kita pada lingkungan sekitar dan pengoptimalan manfaat serta potensinya.

b. Dasar dan Tujuan Pembelajaran Muatan Lokal

Pemerintah memberikan kebijakan untuk pengembangan kurikulum nasional dengan menyertakan kurikulum muatan lokal mulai dari Sekolah Dasar (SD) itu sesuai dengan hukum-hukum perundangan. Jadi dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal

¹⁴ Masnur Muslih, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 7, 2011, hlm. 30

¹⁵ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, hlm. 102

¹⁶ Mukhtar Chaniago dan Tuti Tarwiyah Adi, *Analisis SWOT Kebijakan Era Otonomi Daerah*, Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2005, hlm. 202

bukanlah tanpa dasar. Adapun dasar-dasar pelaksanaan itu adalah sebagai berikut:

1) Landasan Idial

Sebagaimana dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan lainnya, landasan idiel pelaksanaan kurikulum muatan lokal adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar (UUD) 1945.

2) Landasan Konstitusional

Selain landasan idiel, pelaksanaan kurikulum muatan lokal juga memiliki landasan konstitusional atau hukum. Berikut adalah landasan konstitusional atau hukum itu.

a) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pelaksanaan pendidikan nasional. Adapun pasal-pasal yang terkait adalah sebagai berikut:

(1) Pasal 3, yang berisi bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan watak serta perdaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar menjadi manusia yang beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggungjawab.

(2) Pasal 36 Ayat (1) dan (2), yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.

b) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang sistem pendidikan nasional (1) Pasal 7 Ayat (3),(4), (7) dan (8) yang menyatakan bahwa muatan lokal yang relevan merupakan salah satu kurikulum (2) Pasal 14 Ayat (1), yang menyebutkan bahwa pendidikan berbasis keunggulan daerah

lokal dapat dimasukkan dalam kurikulum sekolah atau madrasah.¹⁷

3) Landasan Sosiologis

Alasan bahwa negara Indonesia adalah negara yang multi budaya, seni, adat istiadat, bahasa, sumber daya alam, dsb dipandang sangat layak untuk pengembangan potensi-potensi tersebut sesuai dengan daerah masing-masing. Keanekaragaman tersebut merupakan aset kekayaan bangsa yang harus dilestarikan. Adapun upaya pelestarian tersebut dapat dilakukan dengan melaksanakan pendidikan yang berbasis karakteristik lokal masing-masing daerah.¹⁸ Hal tersebut didukung dengan dilaksanakannya sistem Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengeksplor seluruh potensi yang dimiliki daerah sekitar atau sesuai dengan karakteristik sekolah atau madrasah tersebut. Dengan pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang maksimal, diharapkan setiap sekolah dapat melahirkan lulusan-lulusan yang berkarakter sesuai dengan potensi daerah yang berwawasan nasional.

Jika dilihat dari kepentingannya, muatan lokal dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu:¹⁹

a) Kepentingan Nasional

- (1) Mengembangkan dan melestarikan kebudayaan khas daerah
- (2) Mengarahkan nilai dan sikap masyarakat terhadap lingkungan ke arah yang lebih positif.

¹⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Aplikasi KTSP di Sekolah*, Jogjakarta: Bening, 2010, hlm. 157

¹⁸ Subadjah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993, hlm. 148

¹⁹ Dedi Supriyadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2004, hlm. 203

b) Kepentingan Peserta didik

- (1) Meningkatkan pemahaman peserta didik dalam memahami lingkungannya (lingkungan sosial, budaya dan alam).
- (2) Mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya
- (3) Menerapkan pengetahuan dan ilmu yang dimiliki untuk memecahkan masalah lingkungan atau daerah sekitar
- (4) Memanfaatkan sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar.
- (5) Mempermudah peserta didik untuk menyerap materi pelajaran.

Dari beberapa landasan dan keterangan diatas, dapat disebut bahwa muatan lokal agama (takhassus) di madrasah merupakan pengembangan, pemahaman, pengenalan dan pewarisan nilai-nilai ataupun potensi daerah sekitar, dalam hal ini adalah budaya pesantren yang dilaksanakan bersamaan dengan pendidikan nasional. Berarti, dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal bersandingan dan tidak melupakan bahwa kesatuan dan nasionalisme itu lebih penting (tidak menimbulkan sikap caufinisme).

c. **Proses Belajar Mengajar Muatan Lokal**

Proses dalam pengertiannya disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (interdependent) dalam ikatan untuk mencapai tujuan.²⁰

Sedangkan belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya. Dalam pengertian ini terdapat kata "Change" atau perubahan yang berarti bahwa seseorang telah

²⁰ Muh Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. 14, 2002, hlm. 5

mengalami proses belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya maupun aspek sikapnya, misalnya dari tidak tahu bisa menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan.

Mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Dan mengajar sebagai proses menyampaikan pengetahuan, sering juga diartikan sebagai proses menanamkan ilmu pengetahuan. Dan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan atau keterampilan (*taeaching is imparting knowledge or skill*). Dan mengajar menunjukkan kegiatan yang membawa kepada aktivitas belajar seseorang. Mengajar bukan hanya sekedar menceritakan (*telling*) atau memperlihatkan cara (*showing how*), akan tetapi merupakan suatu proses atau rangkaian kegiatan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas sesuai dengan tujuan pengajaran.

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab yang sangat berat. Berhasilnya pendidikan pada peserta didik sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Mengajar pada prinsipnya membimbing peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan peserta didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar mengajar.²¹

Mengajar pada umumnya usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, termasuk guru, alat pelajaran, dan sebagainya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan.²²

²¹ Ibid, hlm 6

²² Nasution, Teknologi Pendidikan, Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. 6, 2011, hlm. 43

Belajar mengajar adalah interaksi edukatif atau hubungan timbal balik antara guru (pendidik) dan peserta didik dalam suatu sistem pengajaran. Interaksi edukatif merupakan faktor penting dalam usaha mencapai terwujudnya situasi belajar dan mengajar yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran.²³

Sedangkan menurut peneliti, bahwa pengertian interaksi mengandung unsur saling memberi dan menerima, dalam setiap interaksi belajar mengajar ditandai dengan sejumlah unsur, yaitu:

- 1) Tujuan yang hendak dicapai
- 2) Guru dan peserta didik
- 3) Bahan pelajaran
- 4) Metode yang digunakan untuk menciptakan situasi belajar mengajar
- 5) Penilaian yang fungsinya untuk menerapkan seberapa jauh ketercapaiannya tujuan.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini tidak hanya penyampaian materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar

4. Metode Ceramah

Metode pembelajaran yang paling populer di Indonesia bahkan dinegara-negara lainnya adalah metode ceramah. Metode ceramah adalah metode memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu dan tempat tertentu. Metode ceramah ini hanya mengandalkan indera pendengaran sebagai alat belajar yang paling dominan. Dengan kata lain metode ini adalah sebuah metode mengajar dengan

²³ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. 1, 1997, hlm. 156

menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ini disebut juga dengan metode kuliah atau metode pidato.

Dalam metode ini, yang perlu diperhatikan adalah, hendaknya ceramah yang diberikan oleh guru mudah dimengerti oleh siswanya, mudah diterima serta mampu menstimulasi pendengar (peserta didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang diberikan guru tadi. Blight dalam Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, Sekar ayu Aryani berpendapat bahwa sesuai dengan bukti penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat.²⁴

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, kebanyakan ayat-ayat di dalam Al-Quranselalu menonjolkan beberapa metode seperti pemberian nasihat, ceramah yang bijaksana, dan melatih sebagai dasar dakwah, jalan menuju perbaikan individu dan memberi petunjuk kepada berbagai kelompok.²⁵

Adapun contoh ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan nasihat di antaranya adalah sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. AN-nahl : 125).

Dalam proses pembelajaran disekolah, tujuan metode ceramah adalah menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian,

²⁴ Blight dalam Hisyam Zaini, Bermawy Muthe dan Sekar Ayu. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Pustaka Insan Madani. Yogyakarta: 2008, hlm ,89

²⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam*, terj. Pendidikan Anak dalam Islam, oleh Jamaluddin Miri, Pustaka Amani, Jakarta: 2007, hlm. 71

prinsip- prinsip) yang banyak serta luas. Menurut Abdul Majid secara spesifik metode ceramah bertujuan untuk:²⁶

- 1) Menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui produk ceramah yaitu bahan tulisan peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramah.
- 2) Menyajikan garis-garis besar isi pelajaran dan permasalahan yang terdapat dalam isi pelajaran
- 3) Merangsang peserta didik untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pemerikayaan belajar
- 4) Memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang.
- 5) Sebagai langkah awal untuk metode yang lain dalam upaya menjelaskan prosedur-prosedur yang harus ditempuh pesertadidik. Alasan guru menggunakan metode ceramah harus benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

Metode ceramah ini digunakan karena pertimbangan:

- 1) Anak benar-benar memerlukan penjelasan, misalnya karena baru atau guna menghindari kesalah pahaman.
- 2) Benar-benar tidak ada sumber bahan pelajaran bagi para peserta didik.
- 3) Menghadapi peserta didik yang banyak jumlahnya dan bila menggunakan metode lain sukar untuk diterapkan. Kelebihan-kelebihan dari metode ceramah:
 - a) Praktis dari sisi persiapan
 - b) Efisien dari sisi waktu dan biaya.
 - c) Dapat menyampaikan materi yang banyak
 - d) Mendorong guru untuk menguasai materi
 - e) Lebih mudah mengontrol kelas
 - f) Peserta didik tidak perlu persiapan

²⁶ Abdul, Majid. *Perencanaan Pembelajaran*, PT Remaja Rosda karya , Bandung: 2009, hlm. 138

g) Peserta didik langsung menerima ilmu pengetahuan.

Selain mempunyai kelebihan-kelebihan di atas penerapan metode ceramah juga mempunyai kelemahan-kelemahan dari metode ceramah:

- 1) Guru lebih aktif sedangkan murid pasif karena perhatian hanya terpusat pada guru
- 2) Siswa seakan diharuskan mengikuti segala apa yang disampaikan oleh guru, meskipun murid ada yang bersifat kritis karena guru dianggap selalu benar.
- 3) Siswa akan lebih bosan dan merasa mengantuk, karena dalam metode ini, hanya guru yang aktif dalam proses belajar mengajar, sedangkan para peserta didik hanya duduk diam mendengarkan penjelasan yang telah diberikan oleh guru

5. Prestasi Siswa Metode Ceramah Pada Muatan Lokal Nubdatut Al-Tafsir

Proses belajar merupakan suatu perubahan yang menyangkut tingkah laku atau kejiwaan. Dalam psikologi, proses belajar berarti cara-cara untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.²⁷ Dengan demikian prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu.²⁸

Sedangkan menurut James O. Whittaker sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.²⁹ Jadi prestasi merupakan indikator sebagai tingkat keberhasilan seseorang siswa atau anak didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini relevan dengan apa yang diistilahkan oleh Tulus Tu'u yang menyatakan bahwa

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 13.

²⁸ Tulus Tu'u, Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Belajar Siswa, Grasindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 75.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Op. Cit, hlm. 12.

prestasi belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.³⁰

Metode Ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan daya beli dan daya memahami siswa. Nubdatut Tafsir yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah nama sebuah mata pelajaran yang diajarkan ditingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs). Terlepas dari isi materi yang akan diajarkan, penyebutan Qur'an Hadis sebagai sebuah mata pelajaran dalam lingkup Pendidikan Agama Islam, sama halnya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lainnya (Fiqih, Aqidah Akhlak).

Dasar prestasi adalah motivasi, motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.³¹ M. Ngalim Purwanto menjelaskan motivasi adalah "pendorong" suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.³²

Sehingga motivasi adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yang khas adalah dalam penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.³³ Ibaratnya, seseorang itu menghadiri suatu ceramah. Tetapi

³⁰ ITulus Tu'u, Op. Cit, hlm. 76

³¹ 3Oemar Hamalik, Psikologi Belajar dan Mengajar, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009, hlm. 173

³² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996, hlm. 71.

³³ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 73.

karena ia tidak tertarik pada materi yang diceramahkan, maka ia tidak akan mencamkan, apalagi mencatat isi ceramah tersebut. Seseorang itu tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan atau sekedar seremonial. Seseorang siswa yang memiliki intelegensi cukup tinggi, boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar itu akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Terkait dengan ini maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat atau belajar.³⁴ Jadi tugas guru bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.

Suatu prestasi belajar yang baik selalu menjadi dambaan siswa yang sedang belajar, baik siswa mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Untuk itulah dalam kegiatan belajar mengajar baik guru maupun siswa selalu berusaha mengantisipasi potensi pada diri siswa untuk semaksimal mungkin, karena dengan usaha yang sungguh-sungguh dengan mempergunakan segala kemampuan itulah prestasi belajar yang baik bias diperoleh. Adapun tujuan prestasi adalah:

- 1) Untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar para siswa angka-angka yang diperoleh dicantumkan sebagai laporan kepada orang tua, untuk kenaikan kelas, dan penentuan kelulusan para siswa.
- 2) Untuk menempatkan para siswa ke dalam situasi pembelajaran yang tepat dan serasi dengan tingkat kemampuan, minat, dan berbagai karakteristik yang dimiliki oleh setiap siswa.
- 3) Untuk mengenal latar belakang siswa (psikologis, fisik, dan lingkungan), yang berguna baik dalam hubungan dengan tujuan kedua maupun untuk menentukan sebab-sebab kesulitan belajar para siswa, yang sehingganya dapat memberikan bimbingan dan penyuluhan pendidikan guna mengatasi kesulitan yang mereka hadapi

³⁴ Ibid, hlm. 73.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang penggunaan Metode Ceramah yang penulis temukan di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nuriana Yulita (2011) dengan judul .Efektivitas Penggunaan Metode Ceramah Bervariasi Dengan Media Cerita Folk lore Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah siswa SMU Negeri 5 Surakarta Ditinjau Dari Keaktifan Siswa didapatkan hasil bahwa Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan kemampuan menganalisa peradaban Indonesia dan dunia serta mengidentifikasi peradaban awal masyarakat di dunia yang berefektivitas terhadap peradaban Indonesia antara siswa yang diajar dengan metode ceramah bervariasi dengan media cerita folk lore dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional. (2) Tidak terdapat perbedaan kemampuan menganalisa peradaban Indonesia dan dunia serta mengidentifikasi peradaban awal masyarakat di dunia yang berefektivitas terhadap peradaban Indonesia antara siswa yang diajar dengan metode ceramah bervariasi dengan media cerita folklore antara siswa yang memiliki keaktifan tinggi dengan siswa yang memiliki keaktifan rendah. (3) Tidak terdapat interaksi antara metode pembelajaran yang diterapkan dengan tingkat keaktifan siswa.³⁵
2. Nurul Ahfadz (2012), berjudul “Peranan Metode Ceramah Dan Demonstrasi Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP I Mafatihul Huda Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013”. hasil analisi di dapat: Pelaksanaan Metode Ceramah siswa SMP I Mafatihul Huda Pecangaan adalah 90%, ini berarti

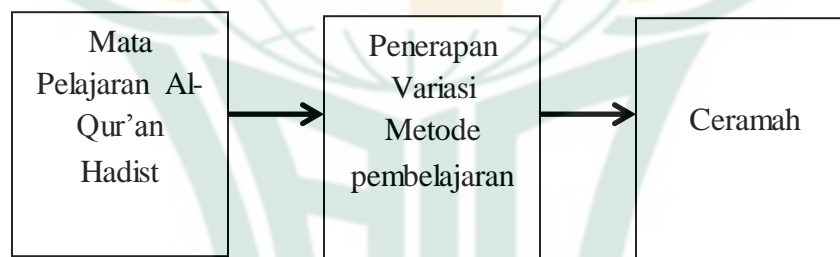
³⁵Nuriana Yulita .Efektivitas Penggunaan Metode Ceramah Bervariasi Dengan Media Cerita Folk lore Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah siswa SMU Negeri 5 Surakarta Ditinjau Dari Keaktifan Siswa. Jurnal, Fakultas keguruan dan Pendidikan Uiversitas sebelas Maret Surakarta, 2011.

sudah memenuhi target ketentuan yang telah ditentukan yaitu: 80%, sangat efektif, Nilai rata-rata Prestasi Mata Pelajaran PAI, adalah 86,7.38.³⁶

C. Kerangka Berpikir

Pada umumnya, selama ini guru lebih cenderung menggunakan metode yang bersifat verbalistik yakni ceramah dan Tanya jawab dalam pembelajaran bidang studi fiqh disekolah, Kondisi ini sangat memungkinkan timbulnya rasa kejenuhan dikalangan siswa, sebagai akibat dari sikap monoton yang ditampilkan oleh guru dengan senantiasa berbicara terus menerus sementara siswa diam mendengarkan.

Kondisi kejenuhan ini dapat berakibat tidak komunikatifnya perjalanan pembelajaran yang pada akhirnya bisa berakibat sulit tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu perlu langkah antisipasi dengan mencoba atau menggunakan metode alternatif, diantaranya metode tutorial



Gambar. 2.1
Kerangka Berpikir Penerapan Variasi Metode Pembelajaran

³⁶Diambil dari skripsi Nurul Ahfadz (2012), berjudul "Peranan Metode Ceramah dan Demonstrasi Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP I Mafatihul Huda Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013.